JOONG-KI : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol.6, No.1, November 2026

Sosialisasi Pentingnya Sadar Wisata dan Sapta Pesona Menuju Terbentuknya Kampung Wisata di Kelurahan Bitung Karangria Kota Manado

Christine P. E. Porajow[1], Teddy Tandaju[2], Roosalina H. Lucia[3], Emmanuella F. D. Karisoh[4], Isak A. Bunga[5], Steven Y. Kawatak[6]
[1,2,3,4,5,6]Fakultas Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado
E-mail: skawatak@unikadelasalle.ac.id

Article History:
Received: 09 Juni 2026
Revised: 10 Oktober 2026
Accepted: 31 Oktober 2026

Keywords: *Kampung Wisata, Sadar Wisata, Sapta Pesona*

Abstract: *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai dasar pengembangan kampung wisata di Kelurahan Bitung Karangria, Kota Manado. Wilayah ini memiliki potensi wisata alam, budaya, dan kuliner yang cukup besar, namun belum dioptimalkan akibat rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan melalui seminar interaktif, serta evaluasi menggunakan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memahami materi dengan baik dan memberikan respon positif terhadap metode penyampaian. Sosialisasi ini mendorong perubahan pola pikir masyarakat untuk berperan aktif sebagai pelaku utama pariwisata serta mendukung pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan masyarakat menuju terbentuknya kampung wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah ditetapkan sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan nasional Indonesia. Hal ini didasarkan pada kemampuan sektor pariwisata untuk menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang luas, mulai dari penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), hingga pelestarian budaya. Kota Manado, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, memiliki visi untuk menjadi destinasi wisata dunia, terutama dengan keberadaan Taman Nasional Bunaken yang sudah tersohor.

Namun, fokus pembangunan pariwisata sering kali hanya tertuju pada destinasi utama (*mainstream*), sementara wilayah penyangga seperti Kelurahan Bitung Karangria seringkali terabaikan. Padahal, Bitung Karangria memiliki posisi geografis yang krusial. Terletak di pesisir Kecamatan Tuminting, kelurahan ini merupakan wajah pantai utara Manado yang menyuguhkan

pemandangan matahari terbenam (*sunset*) yang spektakuler dengan latar belakang Gunung Manado Tua. Kelurahan Bitung Karangria yang terletak di Kecamatan Tuminting, Kota Manado, memiliki potensi maritim yang sangat strategis. Sebagai wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Teluk Manado, kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas nelayan, tetapi juga menjadi gerbang kuliner laut (*seafood*) dan destinasi wisata pantai yang potensial. Namun, pengembangan potensi ini seringkali terhambat oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona merupakan program yang diinisiasi pemerintah pada tahun 1991 pada saat bergulirnya *Visit Indonesia Year.* Program ini dikampanyekan dengan salah satu tujuan untuk mendorong daerah-daerah yang memiliki potensi wisata yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi para wisatawan yang akan datang berkunjung (Utami & Rahman, 2017) . Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012) dalam buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata menekankan bahwa masyarakat lokal dapat menjadi motor penggerak dalam menjalankan program ini dengan menjadi tuan rumah yang baik dan menyenangkan serta dapat berpartisipasi sebagai pelaku usaha wisata yang menjalankan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. pengunjung Safitri dan Kurniansyah (2021) menjelaskan bahwa diperlukan berbagai kondisi yang wajib mampu diciptakan oleh sebuah destinasi wisata demi terjaminnya tingkat kepuasan pengunjung. Hal ini dapat terwujud dengan adanya Sapta Pesona yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan.

Sadar Wisata dan Sapta Pesona merupakan unsur krusial dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat lokal bukan sekadar penonton, melainkan aktor utama dalam menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan. Di Bitung Karangria, tantangan utama yang ditemukan adalah pengelolaan sampah pesisir yang belum optimal. Sebagai wilayah hilir, pantai Bitung Karangria sering menerima kiriman sampah plastik. Kurangnya kesadaran warga untuk tidak membuang sampah ke laut memperburuk citra kawasan sebagai destinasi wisata yang bersih. Standar pelayanan (*hospitality*) yang masih bersifat tradisional juga menjadi permasalahan tersendiri. Pelaku usaha kuliner di pinggir pantai umumnya belum menerapkan standar higiene dan sanitasi yang baik, serta pola pelayanan yang belum berorientasi pada kepuasan pelanggan. Tanpa adanya edukasi yang terstruktur, potensi ekonomi dari sektor pariwisata tidak akan dirasakan secara maksimal oleh warga setempat.

Bitung Karangria, dengan 3.693 penduduknya, memiliki karakteristik unik sebagai pemukiman nelayan yang juga berfungsi sebagai pusat kuliner laut. Keberadaan dermaga kecil dan aktivitas bongkar muat hasil laut memberikan atraksi wisata budaya pesisir yang otentik. Wisatawan saat ini cenderung mencari pengalaman yang asli (*authentic experience*), yaitu melihat bagaimana nelayan pulang melaut, memilih ikan segar langsung di tepi pantai, dan menikmati olahan kuliner lokal seperti Ikan Bakar atau Gohu. Secara keseluruhan, Kelurahan Bitung Karangria memiliki potensi wisata yang sangat menjanjikan dikarenakan terdapat tiga unsur wisata yang akan membuat wilayah ini sebagai salah satu destinasi unggulan di Kota Manado. Tiga unsur wisata tersebut adalah Wisata Alam (terletak di pinggir Pantai Manado), Wisata Budaya (masyarakat Borgo, Minahasa dan Talaud), dan Wisata Kuliner (masakan khas Manado dan berdirinya beragam usaha kuliner).

Dengan adanya keberagaman wisata yang dimiliki, Kelurahan Bitung Karangria memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi desa/kampung wisata yang dapat menarik minat

berkunjung wisatawan. Putri (2023) menyatakan bahwa desa wisata dapat menjadi penyokong program pemerintah untuk memajukan masyarakat lokal dengan menghadirkan alternatif wisata baru yang meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari Masyarakat setempat. Digides (2020) merekomendasikan tiga komponen yang wajib menjadi perhatian sebelum dikembangkannya suatu destinasi menjadi destinasi wisata. Komponen pertama adalah kondisi daerah pada saat ini, di mana pemerintah setempat harus mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki serta memiliki data lengkap tentang ekosistem lokal yang dapat mendorong pengembangan destinasi. Komponen kedua yakni adanya struktur organisasi yang baik yang didukung oleh masyarakat lokal dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat bertumbuh secara berkelanjutan. Komponen terakhir adalah destinasi harus memiliki keunikan tersendiri yang dapat menjadi pembeda dengan daerah lain yang berada di sekitarnya.

Potensi wisata di Kelurahan Bitung Karangria sayangnya masih bersifat "potensi tidur" (*latent potential*). Secara infrastruktur, Bitung Karangria telah memiliki akses jalan yang baik, namun secara estetika dan kenyamanan lingkungan, masih banyak aspek yang perlu dibenahi. Masyarakat lokal selama ini memandang laut dan pesisir hanya sebagai tempat mencari nafkah secara ekstraktif, bukan sebagai aset lingkungan yang perlu dijaga keindahannya demi nilai tambah pariwisata. Salah satu hambatan terbesar dalam pengembangan pariwisata di wilayah pesisir adalah rendahnya pemahaman mengenai konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Sadar Wisata dan Sapta Pesona bukan sekadar bersikap ramah kepada turis, melainkan sebuah filosofi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pelestari. Jika dikelola dengan prinsip sadar wisata, wilayah ini dapat menjadi destinasi alternatif yang kuat, sekaligus memecah kepadatan wisatawan di pusat kota.

Peran akademisi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dapat menjadi jembatan komunikasi antara warga sekitar dan wisatawan yang berkunjung. Tim Kerja PkM Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado memandang bahwa perlu adanya sosialisasi yang bertujuan untuk melakukan transformasi pola pikir (*mindset shifting*). Masyarakat perlu diedukasi bahwa menjaga kebersihan pantai bukan hanya untuk kesehatan, tetapi merupakan investasi ekonomi. Satu wisatawan yang merasa nyaman akan membawa banyak wisatawan lainnya melalui kekuatan media, terutama media sosial, yang pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup warga Bitung Karangria secara kolektif. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar "penduduk pesisir" menjadi "tuan rumah yang profesional". Edukasi ini penting untuk mendorong berkembangnya daerah ini untuk menjadi desa/kampung wisata, misalnya dengan terbentuknya suatu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mandiri, yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi lokal melalui sektor jasa dan kuliner yang berkualitas.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui tiga tahapan, yaitu tahan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan kunjungan ke Kantor Kelurahan Bitung Karangria oleh Tim Kerja PkM Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado untuk mengadakan observasi dan wawancara dengan Lurah setempat, yaitu Bapak Irwan Patroli, S.E. Pada pertemuan ini dilakukan penjajakan kerjasama dengan Kelurahan Bitung Karangria untuk mengadakan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya Sadar Wisata dan Sapta

Pesona. Disepakati pula adanya kemungkinan kerjasama kedepannya untuk pengembangan desa/kampung wisata untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki oleh kelurahan ini.

Pada saat tahap pelaksanaan, kegiatan PkM dilakukan melalui metode penyampaian materi atau seminar dengan pendekatan interaktif. Yang menjadi peserta seminar adalah aparat kelurahan dan masyarakat Kelurahan Bitung Karangria yang mewakili lingkungan-lingkungan yang ada di kelurahan ini. Hadir pula perwakilan mahasiswa Semester 2 Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado yang selain membantu dalam pelaksanaan kegiatan PkM juga diharapkan dapat secara berkesinambungan terlibat dalam pengembangan desa/kampung wisata kedepannya.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, yaitu menganalisis kuesioner yang dibagikan pada saat pelaksanaan kegiatan PkM. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk melihat seberapa efektif kegiatan yang telah terlaksana dan dapat pula menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan materi-materi yang dapat disampaikan pada kegiatan PkM selanjutnya di Kelurahan Bitung Karangria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dengan tema "Pembekalan Sadar Wisata dalam Persiapan Pembentukan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat" ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 April 2026 di Ruang Serba Guna Kelurahan Bitung Karangria, Kota Manado. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 09.00 hingga 11.00 WITA dan dihadiri oleh para dosen dan mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado dan diikuti oleh aparat kelurahan dan warga setempat. Pada saat sambutan di awal acara yang disampaikan oleh Lurah Bitung Karangria dan Dekan Fakultas Pariwisata ditekankan bahwa kerjasama antara akademisi dan pemerintah sangat penting dalam mendukung terciptanya destinasi-destinasi wisata yang tepat sasaran serta dapat memberikan kepuasan lebih bagi wisatawan potensial.



Gambar 1. Sambutan oleh Lurah Bitung Karangria
Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2026)

Narasumber pertama adalah Christine P. E. Porajow, S.ST.Par., M.Par., selaku Ketua Program Studi Hospitality dan Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado, yang membawakan materi bertajuk "Sadar Wisata dan Sapta Pesona: Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan melalui Kesadaran dan Peran Bersama". Dalam presentasinya, narasumber membahas pentingnya Sadar Wisata sebagai kesadaran masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya menjadi

penonton, tetapi berperan aktif sebagai tuan rumah yang menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik bagi wisatawan. Narasumber juga memperkenalkan tentang konsep Sapta Pesona, yaitu tujuh unsur penting yang harus diwujudkan dalam lingkungan destinasi wisata, yang meliputi:

1. Aman: memberikan rasa aman bagi wisatawan.
2. Tertib: menciptakan keteraturan dalam lingkungan wisata.
3. Bersih: menjaga kebersihan lingkungan.
4. Sejuk: menghadirkan suasana yang nyaman dan segar.
5. Indah: menciptakan keindahan visual destinasi.
6. Ramah: menunjukkan sikap sopan dan bersahabat.
7. Kenangan: memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

Selain itu, dalam presentasinya, narasumber pertama menekankan bahwa keberhasilan pariwisata sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal, pelayanan (*hospitality*) yang baik, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pada akhir materi, narasumber menyimpulkan bahwa dengan menerapkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona, destinasi dapat meningkatkan daya tarik, kepuasan wisatawan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.



Gambar 2. Penyampaian Materi Sadar Wisata
Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2026)

Materi kedua dengan tajuk "Bitung Karangria Menuju Kampung Wisata" disampaikan oleh Teddy Tandaju, S.E., MBA (Adv.) yang juga merupakan Dekan Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado. Narasumber membahas konsep pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) di wilayah Kelurahan Bitung Karangria, Kota Manado, di mana kampung wisata menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif warga. Narasumber menekankan bahwa Kelurahan Bitung Karangria memiliki potensi besar sebagai kampung wisata karena didukung oleh kondisi geografis pesisir, keberagaman budaya, serta potensi wisata yang meliputi wisata alam, budaya, kuliner, hingga adanya pelaksanaan *event* lokal. Selain itu, masyarakatnya cukup aktif secara sosial, memiliki kesadaran lingkungan, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan komunitas. Dalam penyampaiannya, narasumber menekankan bahwa pendirian kampung wisata menekankan pada tiga prinsip utama, yaitu:

1. Integrasi: keterpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas dalam kehidupan masyarakat.
2. Autentisitas: keunikan budaya dan kearifan lokal yang tetap terjaga.

3. Kemandirian: pengelolaan dilakukan oleh masyarakat secara mandiri untuk keberlanjutan ekonomi.

Juga disampaikan bahwa manfaat yang dihasilkan dari pengembangan kampung wisata mencakup aspek sosial dan lingkungan, seperti pelestarian budaya, peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat. Narasumber menyampaikan bahwa ada dua komponen utama yang harus dipenuhi dalam pembentukan kampung wisata, yaitu adanya potensi wisata yang memiliki nilai jual dan kesiapan masyarakat, termasuk dukungan, kesadaran wisata, dan kualitas sumber daya manusia. Kesiapan warga lokal dapat dimulai dengan pembentukan organisasi pengelola, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang berperan sebagai penggerak utama dan adanya kemitraan dengan pemerintah dan akademisi dalam bidang hospitality dan pengelolaan pariwisata.



Gambar 3. Penyampaian Materi Kampung Wisata
Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2026)

Sebelum menutup kegiatan, Tim Kerja PkM Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado membagikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait efektivitas materi, metode penyampaian, dan kemampuan penguasaan materi oleh narasumber.



Gambar 4. Pengisian Kuesioner
Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2026)

Dari 18 kuesioner yang diisi oleh peserta, terlihat bahwa mereka sangat setuju bahwa materi yang disampaikan sudah jelas dan mudah dipahami serta sesuai dengan kebutuhan peserta. Para peserta menyatakan bahwa mereka setuju bahwa metode penyampaian materi sudah baik, di mana peserta dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Respon yang diberikan oleh

narasumber juga sudah sangat baik dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan. Terkait sikap dan penguasaan materi, peserta sangat setuju bahwa para narasumber bersikap ramah dan komunikatif, menguasai materi dengan baik, dan mampu memberikan motivasi untuk mengimplementasikan Sadar Wisata dan Sapta Siaga serta mendorong berdirinya kampung wisata di Kelurahan Bitung Karangria.

Tabel 1. Hasil Kuesioner

Variabel	Indikator	Rerata	Persepsi
Materi dan Penyampaian	Materi yang disampaikan mudah dipahami	4.78	Sangat Setuju
	Narasumber menjelaskan materi dengan jelas	4.50	Sangat Setuju
	Materi sesuai dengan kebutuhan peserta	4.61	Sangat Setuju
Metode	Cara penyampaian interaktif dan melibatkan peserta secara aktif	3.88	Setuju
	Narasumber memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya	4.17	Setuju
	Narasumber memberikan respon yang bermanfaat pada setiap pertanyaan	4.28	Sangat Setuju
Sikap dan Penguasaan	Narasumber bersikap ramah dan komunikatif	4.89	Sangat Setuju
	Narasumber menguasai materi dengan baik	4.89	Sangat Setuju
	Narasumber mampu memotivasi peserta untuk lebih aktif dalam mengimplementasikan materi yang disampaikan	4.78	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah (2026)

KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan atas kerjasama antara Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado dan Kelurahan Bitung Karangria telah terlaksana dengan baik. Materi-materi yang disampaikan oleh para narasumber terkait dengan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta pengembangan kampung wisata di Kelurahan Bitung Karangria mendapat sambutan yang positif dari seluruh peserta kegiatan. Kedepannya, diharapkan agar kerjasama yang ada dapat terus dipertahankan secara berkesinambungan dengan tetap adanya kesempatan bagi Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado untuk terus berkomitmen dalam menjalankan kegiatan serupa di kelurahan ini melalui penyampaian materi-materi yang baru dan berbeda kepada audiens yang berbeda pula demi terlaksananya tujuan jangka panjang yaitu terbentuknya kampung wisata di Kelurahan Bitung Karangria.

DAFTAR REFERENSI

Digides. (2020, November 9). *Digides: Transformasi Digital Desa*. Retrieved from Apa itu Desa Wisata?: https://digitaldesa.id/artikel/apa-itu-desa-wisata

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Putri, V. K. (2023, 10 4). *Desa Wisata: Pengertian, Karakteristik, Tujuan, Kriteria, dan Manfaat*. Retrieved from Kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/04/110000869/desa-wisata--pengertian-karakteristik-tujuan-kriteria-dan-manfaat?page=all

Safitri , H., & Kurniansyah, D. (2021). Analisis Komponen Daya Tarik Desa Wisata. *Kinerja, 18*(4), 497-501. Retrieved from https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/9803/1631

Utami, A. N., & Rahman, A. Z. (2017). Pelaksanaan Progam Kampanye Sadar Wisata dan Sapta Pesona melalui Pelestarian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review, 6*(2), 1-15.